



PANDEMI DAN KAPITALISME SEBAGAI SEBUAH RESIKO

Ghebi Parwati¹, Anjelina Putri Aisyah², Muhamad Imam Prabowo³

^{1,2,3}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: ¹ghebiparwati.11@gmail.com, ²anjinaputri50@gmail.com, ³imampra28@gmail.com

ABSTRAK

Risiko menjadi salah satu hal yang tidak dapat kita ketahui secara pasti kapan akan menyerang kita. Risiko, pada hakikatnya memiliki kekuatan untuk hadir dalam aspek kehidupan kita, ketika kita tidak dapat manajemen segala kemungkinan buruk yang sedang kita hadapi. Kehidupan saat ini, di mana era modern sudah terjadi sejak beberapa belasan tahun terakhir, membuat kemungkinan terjadinya risiko semakin besar. Aspek kehidupan manusia yang semakin kompleks membuat masyarakat modern rentan menghadapi risiko. Baik risiko yang berdampak kecil maupun besar seperti risiko global, tetap saja keduanya memberikan dampak signifikan. Pada era saat ini, belakangan ini dunia dihadapkan dengan pandemi selama kurang lebih satu tahun. Bagaimanakah bentuk pandemi sebagai sebuah risiko serta bagaimana keadaan dunia saat ini yang dihadapkan dengan budaya kapitalisme menjadi risiko tersendiri bagi masyarakat pada hari ini. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai pandemi yang menjadi risiko global dan juga alur kebaharuan kapitalisme yang mengancam masyarakat global tentang ketidakpastian yang harus mereka hadapi. Kompleksitas pola kehidupan masyarakat yang semakin beragam harus disikapi dengan baik, di tengah ketidakpastian yang mengancam, masyarakat harus dapat berusaha mempertahankan keamanan dari kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi sebagai risiko global telah memberi dampak pada banyak aspek, serta sistem kapitalisme pada masa kini telah membuat keadaan global semakin rentan mengalami risiko.

Kata Kunci: Pandemi, Kapitalisme, Resiko

ABSTRACT

Risk is one thing that we cannot know for sure when it will attack us. Risk, in essence, has the power to be present in aspects of our lives, when we cannot manage all the bad possibilities that we are facing. Current life, where the modern era has occurred since the last few decades, makes the possibility of greater risk. The increasingly complex aspects of human life make modern society vulnerable to risks. Both risks that have small or large impacts such as global risks, still both have a significant impact. In the current era, recently the world has been faced with a pandemic for approximately one year. What is the form of a pandemic as

a risk and how is the current state of the world which is faced with a culture of capitalism, which is a risk for society today. In this research, we will discuss the pandemic which is a global risk and also the new flow of capitalism that threatens the global community regarding the uncertainties they must face. The complexity of the patterns of people's lives that are increasingly diverse must be properly addressed, in the midst of threatening uncertainty, people must be able to try to maintain the security of their lives. This study uses a literature review method. The results of the research show that the pandemic as a global risk has had an impact on many aspects, and the current capitalist system has made the global situation more vulnerable to risks.

Keywords: Pandemic, Capitalism, Risk

A. PENDAHULUAN

Ulrich Beck sebagai salah satu teoritis yang membahas tentang resiko di akhir abad ke- 20 hingga awal abad ke- 21, telah memberikan banyak kontribusi pembahasan dan analisis terkait resiko, yang kemudian resiko dijadikan sebagai tema utama dari karya-karyanya. Beck telah berhasil untuk menjadikan pembahasan mengenai resiko sebagai pembahasan utama, sesuatu yang penting untuk dikaji untuk dapat memahami keadaan atau dilema kehidupan modern saat ini. Pembahasan terkait resiko dapat dikatakan sebagai pembahasan yang cukup penting mengingat kita pada era saat ini, telah memasuki era modernisasi. Modernitas yang sedang terjadi pada saat ini memberi peringatan kepada kita, sebagai masyarakat modern untuk dapat mengantisipasi atau mengelola segala resiko yang mungkin saja terjadi. Terlebih, pada era modern seperti ini, dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, serta bagaimana keadaan alam yang sudah semakin banyak terjadi bencana alam, membuat kita harus betul-betul memahami kajian terkait resiko. Gagasan Beck mengenai resiko dibahas pada kesempatan kali ini karena mengingat konsep resiko yang diadopsi oleh Beck mengacu pada modernitas. Pembahasan resiko di era modernisasi ini tentu sangat relevan dengan kondisi masa sekarang. Teknologi mutakhir mulai dikembangkan, teknologi-teknologi yang telah lama diciptakan kemudian kembali diperbarui sebagai bentuk melestarikan era modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman terkait konsep resiko yang digagas oleh Beck untuk dapat menjadi acuan kita dalam menghadapi era modernisasi. Pengetahuan tentang resiko tidak hanya dapat menjadi penunjuk arah untuk kita dalam menjalani kehidupan pada masa era modern, namun pengetahuan tentang resiko juga dapat menjadi sinyal, memberikan kita radar dalam hal kesiapan meminimalisir bahaya yang memiliki kemungkinan untuk terjadi. Mungkin, dalam meminimalisir bahaya, kita belum memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menahan terjadinya bahaya tersebut, mengingat bahaya atas resiko dapat datang secara tiba-tiba, maka setidaknya dengan mengetahui pembahasan terkait resiko, kita dapat memiliki bekal untuk mengelola atau manajemen segala bahaya resiko yang mungkin terjadi. Pengetahuan akan cara-cara mengelola resiko dapat menjadikan kita cepat dan tanggap dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi dari datangnya bencana dan bahaya, terlebih apabila kita dapat meminimalisir terjadinya bencana dan bahaya, itu hanya akan kita dapatkan cara-caranya apabila kita memiliki pengetahuan tentang resiko

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literatur review, dengan memberikan hasil dari data yang terkumpul, serta penjelasan mengenai suatu penemuan, yang kemudian dapat menjadi sebuah contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun pembahasan yang konkrit dari isi masalah yang sedang diteliti. Penulis mengumpulkan data dari beberapa referensi berupa artikel dan buku, sehingga memungkinkan landasan yang kuat dalam pembahasan. Metode ini digunakan untuk dapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai. Metode ini juga digunakan untuk mengeksplorasi hasil penelitian dari beberapa jurnal dan artikel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi sebagai Resiko Baru

Resiko dalam pandangan Ulrich Beck adalah suatu keadaan yang dipenuhi dengan ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat modern. Penjelasan lebih lanjut lagi terkait pemikiran Beck tentang resiko dapat ditinjau dari tulisannya pada sebuah buku dari Beck yang mengatakan bahwa resiko diartikan dengan kemungkinan kerusakan akibat dari proses teknologi ataupun dari proses lain (Beck, 1992: 4). Gagasan Beck tersebut menunjukkan bahwa resiko dapat berbentuk kemungkinan kerusakan fisik yang diakibatkan dari proses teknologi ataupun proses lainnya. Menurut Beck, resiko fisik hadir dan tercipta didorong oleh pengaruh dari sistem sosial, mungkin dalam bentuk lembaga atau organisasi yang pada hakikatnya, seharusnya sistem sosial tersebut dapat mengelola bahkan mengendalikan berbagai resiko yang memiliki kemungkinan untuk terjadi. Kemudian Beck juga menyebutkan bahwa besar kecilnya resiko fisik akan ditentukan oleh kualitas hubungan serta proses dalam interaksi sosial. Resiko pada intinya memiliki ketergantungan dengan sistem sosial.

Menuju pada kutipan paragraf di atas, dikatakan bahwa resiko ditimbulkan dari adanya proses teknologi yang mengakibatkan kemungkinan kerusakan terjadi. Pada masa kini, telah terlihat jelas bagaimana kehidupan masyarakat modern. Teknologi telah memasuki hampir seluruh cakupan masyarakat, meluas hingga hampir ke pelosok desa di bumi ini. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari teknologi. Teknologi pada konteks di sini dapat disebut dengan smartphone dan laptop, serta teknologi yang memediasi aliran sinyal untuk dapat dipergunakan jaringannya oleh smartphone dan laptop. Dalam ruang lingkup sekeliling rumah kita saja, telah kita cermati bersama bahwa, setiap orang hampir memiliki smartphone. Baik seseorang tersebut sudah berumur, atau bahkan masih kanak-kanak, mereka memiliki gadget sendiri. Dalam pemakaian smartphone atau laptop, pernahkah mereka berpikir tentang masalah dalam hal ini risiko yang akan ditimbulkan dari penggunaan teknologi tersebut? Mungkin dalam lingkup golongan tertentu, terdapat beberapa dari mereka yang tidak pernah memikirkan isu tersebut, namun tetap terdapat orang-orang yang ketika ditanya demikian, mereka menjawab pernah berpikir, ataupun sedang memikirkan. Sebaiknya, sebagai masyarakat modern, selain asyik menggunakan gadget yang kita miliki, kita juga harus memiliki kesadaran terkait risiko yang dimunculkan dari proses teknologi.

Resiko dalam pandangan Beck menekankan pada bagaimana proses teknologi dapat menimbulkan kemungkinan kerusakan skala global. Namun, ini tidak mengartikan bahwa resiko adalah sebuah bencana itu sendiri. Resiko dapat didefinisikan sebagai strategi yang terstruktur, dibuat untuk menghadapi bahaya

dan ketidakamanan yang diciptakan dan disebarluaskan oleh modernisasi itu sendiri. Resiko adalah lawan istilah dari bahaya, yaitu di mana resiko merupakan konsekuensi yang memiliki hubungan dengan kekuatan ancaman keraguan atas modernisasi atau globalisasi (Beck, 1992: 21). Berangkat dari gagasan ini, contoh resiko yang dapat diambil adalah bagaimana kejadian pandemi Covid-19. Pandemi ini muncul disinyalir dari China, di mana negara ini termasuk negara yang memiliki kemajuan teknologi yang mutakhir.

Menurut Beck, terdapat ciri-ciri dari resiko global, di antaranya yaitu salah satunya adalah, resiko global bersifat delokalisasi. Delokalisasi menyebutkan bahwa resiko terjadi tidak hanya di satu tempat. Hal ini dapat dilihat dari contoh yang telah peneliti berikan, di mana pandemi Covid-19 telah menjadi isu global. Tidak hanya sebagai isu global, banyak negara-negara di dunia ini yang kemudian terjangkit virus Covid-19. Pada awalnya, virus Covid-19 ini merupakan wabah yang menyerang suatu daerah di China. Kemudian, lambat laun virus Covid-19 menyerang daerah lain kemudian menjadi epidemi, yang mana virus Covid-19 telah terindikasi terjadi atau menyerang satu negara, yaitu China. Seperti apa yang terlihat dalam berbagai berita dari media televisi maupun media sosial, tampak bahwa epidemi ini telah merenggut banyak nyawa. Hal paling mengejutkan yang pernah peneliti lihat di salah satu berita stasiun televisi adalah terdapat tayangan seorang laki-laki di China pada saat itu terlihat sedang berdiri di area pinggir jalan, kemudian dia secara tiba-tiba ambruk, badannya seketika terjatuh dan pingsan. Tayangan seperti itu membuat peneliti terheran-heran, semengerikan itulah bahaya Covid-19.

Setelah ditemukan kasus virus Covid-19 di Indonesia, pemerintah kemudian membuat kebijakan yang mana menghimbau masyarakat untuk mengurangi interaksi secara langsung dengan berdekatan, seperti dikeluarkannya kebijakan PSBB. Masyarakat kemudian secara perlahan mengurangi kegiatannya di luar rumah. Meskipun bertahap, peneliti rasa pada awal-awal kebijakan pemerintah yang memberlakukan adanya pengurangan kegiatan di luar rumah ini, masyarakat masih belum dapat mematuhi secara penuh. Pada masa awal ketentuan kebijakan pemerintah turun, kebijakannya bertahap dan masyarakat juga mulai beradaptasi dengan kebijakan ini. Pada masa pandemi berlangsung, terlihat interaksi di tempat-tempat terbuka mulai sedikit sepi. Intensitas orang-orang yang berlalu lalang juga tidak terlihat begitu banyak. Sampai pada ketika kasus Covid-19 melonjak, pemerintah kemudian menurunkan kebijakan baru berupa lockdown. Kebijakan ini membuat masyarakat tertutup akses keluar rumah, masyarakat dihimbau untuk tidak berkegiatan di luar rumah dahulu, sampai batas waktu yang ditentukan. Pada masa itu, jalan, pasar, kantor sampai dengan tempat lainnya terlihat sepi dan tidak ada yang mengunjungi. Pemandangan seperti ini, sama sekali belum pernah peneliti bayangkan sebelumnya. Peneliti sama sekali tidak pernah membayangkan adanya kejadian seperti ini, fenomena di mana terlihat tidak ada aktivitas apapun di luar rumah. Pandemi Covid-19 telah memberi pandangan yang tidak biasa. Pandangan lingkungan yang seperti ini baru peneliti rasakan ketika pandemi Covid-19 berlangsung.

Pada saat itu, masyarakat telah mengurangi segala aktivitasnya, tidak ada yang berjualan lagi di pinggir jalan. Seluruh akses jalan ditutup. Tidak ada aktivitas manusia selama lockdown diberlakukan. Dunia ini seperti hamparan kosong, sekali lagi, tidak ada kehidupan. Pada kenyataannya, pandemi Covid-19 telah menjadikan manusia memiliki waktu untuk beristirahat. Kepadatan jadwal,

kegiatan, urusan perusahaan ataupun pekerjaan seakan-akan dipinggirkan dahulu. Manusia dibuat bernapas dengan nyaman, meskipun sebenarnya di luar sana sedang gempar penularan virus Covid-19. Dalam manajemen resiko, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang sekiranya dapat manajemen bencana, dalam hal ini pandemi Covid-19. Pemerintah berupaya untuk dapat melindungi masyarakat dari berbagai kemungkinan buruk berupa terpapar virus Covid-19 maupun kemungkinan buruk lain seperti terjadinya kerusakan dan situasi tidak kondusif yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Dalam hal manajemen resiko, pemerintah yang telah bersusah payah mengusahakan segenap kemampuan mereka untuk dapat melindungi rakyatnya, ternyata masih saja tidak luput dari kurangnya manajemen resiko dalam bidang lainnya, seperti dari segi politik dan ekonomi. Dalam segi ekonomi misalnya, telah kita ketahui bersama bahwa pandemi Covid-19 yang telah menyerang hampir sekian persen negara-negara di muka bumi ini membuat adanya krisis dalam banyak bidang. Perekonomian dunia seakan-akan terlihat seperti sesuatu hal yang lepas dari pengelolaannya. Tiap-tiap negara saat pandemi Covid-19 sedang gencar-gencarnya, mereka tentu akan mengutamakan penanganan atau pengelolaan terkait kesehatan setiap masyarakat dalam negara mereka. Berbagai berita yang sedang ramai membicarakan bagaimana kasus pandemi Covid-19 semakin naik setiap harinya, di berbagai negara yang terkena penyebaran virus Covid-19 pun sama halnya dengan bagaimana Indonesia mengalami kenaikan kasus pertiap harinya dilihat dari masyarakat yang dilaporkan terjangkit virus Covid-19. Hal ini tentu menjadi perhatian pusat utama yang harus langsung dikelola penanggulangannya, mengingat masyarakat sedang dalam radar bahaya, di mana mereka harus dapat menjaga diri sehingga terhindar dari penyebaran virus Covid-19. Tenaga kesehatan menjadi rekan utama pemerintah pada saat penyebaran virus Covid-19 sedang marak terjadi. Banyak korban jiwa yang terenggut pada periode masa ramainya penyebaran virus Covid-19. Dalam menangani kesehatan, pemerintah telah berupaya untuk dapat menanggulangi masalah tersebut. Kembali pada permasalahan ekonomi, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa, pandemi Covid-19 yang menyerang banyak negara dan dalam kurun waktu yang begitu lama menimbulkan terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini disinyalir dan dipengaruhi oleh banyak hal, pada dasarnya krisis ekonomi ini tercipta dari adanya pandemi Covid-19. Lebih rinci lagi, jika kita telusuri dari hak sederhana saja, misalnya dari anggaran dari penanggulangan kesehatan yang digunakan atau yang dikeluarkan oleh pemerintah di berbagai negara yang terkena dampak pandemi Covid-19, sudah terhitung banyak anggaran yang dikeluarkan. Mengingat tidak hanya satu sampai dua orang yang terpapar virus Covid-19, di mana lonjakan kasus semakin hari semakin meningkat seperti apa yang diberitakan oleh berbagai media, terutama oleh Satgas Covid-19, serta media berita lain dari luar negeri, memperlihatkan bagaimana pemerintah dari tiap-tiap negara telah menghabiskan banyak pengeluaran. Hal ini tentu berdampak pada bagaimana tingkat ekonomi negara tersebut. Bagi negara-negara yang pada awalnya memiliki tingkat ekonomi yang stabil, mungkin mereka ketika menangani masalah kesehatan akibat pandemi Covid-19, dapat mengatasinya dengan cukup baik. Meskipun, dapat saja dalam penanganannya, terdapat sedikit kekurangan. Namun, bagaimana jadinya dengan keadaan suatu negara yang pada awalnya, sebelum pandemi Covid-19 menyerang banyak negara, tingkat ekonomi negara tersebut belum kondusif serta tidak stabil. Situasi seperti ini,

tentu akan memberi dampak yang begitu signifikan bagi perekonomian mereka. Anggaran yang digunakan untuk menanggulangi kesehatan masyarakat dipastikan telah menghabiskan banyak anggaran. Meskipun demikian, pemerintah memang memiliki tanggung jawab untuk dapat melindungi masyarakatnya dari segala bahaya resiko. Manajemen resiko yang diupayakan pemerintah terkait penanggulangan kesehatan dapat dikatakan baik. Namun, manajemen resiko terkait perekonomian yang terdampak dari adanya penyebaran virus Covid-19 terlihat belum dapat dilaksanakan secara matang oleh pemerintah.

Manajemen resiko dalam bidang ekonomi yang dilakukan pemerintah Indonesia, adalah bagaimana kemudian pemerintah memberi kebijakan terbaru mengenai pembebasan aktivitas, ketika kasus Covid-19 mulai turun lonjakannya. Sedikit demi sedikit, perekonomian masyarakat mulai berjalan kembali. Berbagai pasar mulai dibuka kembali. Meskipun demikian, tetap diberlakukan peraturan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat juga peraturan pembatasan jam kerja, misalnya berbagai pasar diberi batasan waktu untuk jam buka tiap harinya. Kapasitas orang yang beraktivitas di pasar, pembeli dan penjual juga dapat dibatasi jumlahnya. Meskipun demikian, kebijakan pemerintah yang mulai memperbolehkan tiap pasar dan pedagang serta aktivitas ekonomi lainnya berjalan, memberikan dampak yang baik untuk memulihkan perekonomian negara. Resiko dalam aspek ekonomi telah dikelola pemerintah dengan cukup adaptif, meskipun dalam pelaksanaannya, pengelolaan resiko perekonomian terlihat sangat lambat dan kurang tepat. Namun, bahaya resiko akibat pandemi Covid-19 juga menjadi isu mengejutkan. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu untuk dapat memperbaiki dengan cara mengelola segenap kemungkinan bahaya yang terjadi akibat serangan virus Covid-19. Selain mengeluarkan kebijakan untuk masyarakat luas, pemerintah melalui Kemendikbudristek juga mengeluarkan kebijakan untuk pendidikan di Indonesia.

Dalam ciri-ciri resiko global, Beck juga menyebutkan salah satu di antaranya adalah bagaimana resiko global tidak terhitung. Ini maksudnya, konsekuensi dari resiko global tidak dapat diakumulasikan secara akurat. Dapat dilihat dari bagaimana keadaan pandemi Covid-19 berlangsung, dampak yang ditimbulkan telah menyerang berbagai aspek. Mulai dari yang utama, pandemi Covid-19 telah mengancam kesehatan masyarakat. Pada saat gencarnya penyebaran virus Covid-19, kasus di beberapa negara cenderung meningkat.

Lebih daripada itu, ketika pandemi Covid-19 mulai pulih, diikuti dengan kondisi global yang membaik secara perlahan, kemudian bagaimana pemerintah dan berbagai industri mulai memperbaiki setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek kesehatan maupun peran industri untuk memperbaiki aspek ekonomi yang cukup terkontradiksi oleh adanya pandemi. Namun, ternyata yang terjadi pada hari ini adalah penyebaran virus Covid-19 tidak sepenuhnya usai. Lagi dan lagi, penyebaran virus Covid-19 kembali terjadi. Seakan dunia mulai pulih, namun kembali dihantam kenyataan bahwa protokol ersoalan penyebaran virus dan penyakit ini sulit untuk diperbaiki. Masyarakat di berbagai negara yang kembali berdampak, kemudian mereka kembali harus menaati kesehatan dan juga menggunakan masker ke manapun mereka pergi.

Kapitalisme sebagai Resiko

Pada hari ini juga, dunia masih dihadapkan dengan perosalan kapitalisme. G20 SDG's menjadi topik utama global belakangan ini. Dengan mengusung tema pembangunan berkelanjutan, G20 SDG's diharapkan dapat membuat keadaan global semakin membaik dari krisis. Program ini memiliki banyak poin yang direncanakan oleh mereka sebagai bentuk upaya memperbaiki krisis global. Beberapa poin tersebut, di setiap poinnya tidak jauh-jauh memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana setiap negara yang ikut serta harus bisa melakukan penghijauan, kemudian juga target pengurangan emisi gas karbon yang harus dapat dipenuhi oleh setiap negara yang ikut serta dalam ikatan SDG's. Program G20 SDG's terlihat seperti sedang berusaha sedemikian rupa untuk mengembalikan kesejahteraan bumi, terlebih dengan masalah utama yaitu krisis lingkungan. Namun, jika dilihat lebih detail lagi, maka dari isi program-program mereka adalah untuk menyejahterakan para pemegang alat produksi yaitu kapitalisme.

Program G20 SDG's ternyata tidak dapat sepenuhnya menutup kemungkinan adanya gerakan kapitalisme. Bahkan, setiap poin yang digagas oleh program SDG's ini memang bertujuan untuk dapat menggapai target kesehatan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya, kemudian ada juga poin target penghijauan alam kembali, kemudian adanya energi terbarukan dan lain sebagainya. Namun, apabila ditelaah lebih lanjut, maka sejatinya berbagai tujuan yang diusahakan oleh program G20 SDG's ini adalah untuk keberlangsungan hidup para kapitalis. Bagaimana tidak, apa yang dibutuhkan oleh para kapitalisme adalah sumber daya yang melimpah. Sumber daya tersebut tentu saja berasal dari alam yang terjaga kapasitas energinya dalam jumlah yang banyak. Diusungnya program G20 SDG's yang digadang gadang oleh kesepakatan berbagai negara sebagai bentuk upaya dalam menyejahterakan kehidupan manusia melalui usaha mencapai kelestarian alam, ternyata itu semua bagaikan omong kosong yang mana masyarakat luas banyak yang belum menyadarinya. Program yang digagas oleh G20 SDG's dalam hal industri, bagaimana di tiap poin mereka menggagas tentang energi terbarukan dan pengurangan gas karbon, hal itu sama halnya dengan kebijakan lama di tiap negara, termasuk Indonesia terkait bagaimana industri besar harus dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan. Tanggungjawab ini dapat berupa kewajiban adanya CSR di tiap perusahaan besar. Dalam masyarakat industri, hubungan sosial dapat terbentuk menjadi hubungan internal dengan hubungan eksternal (Nuril, Lukman: 2019). Adapun bentuk hubungan sosial eksternal adalah CSR, yang mana mereka di tiap perusahaan besar menjanjikan kehidupan rakyat sekitar perusahaan itu dapat tetap memenuhi haknya, serta bagaimana tiap masyarakat yang terdampak dengan adanya perusahaan tersebut bisa mendapatkan kompensasi oleh perusahaan dekat rimpit inggal mereka tersebut. Program CSR saja belum tentu mampu memenuhi target dari fungsi dibuatnya program ini, dalam hal ini tujuan dihidirkannya CSR untuk menyejahterakan rakyat melalui gerakan memperbaiki lingkungan, ternyata tidak semua masyarakat sekitar daerah berbagai perusahaan itu mendapatkan apa yang dijanjikan oleh tiap perusahaan yang berdiri di sekitar daerah mereka. Kebanyakan, berbagai perusahaan besar hanya memberikan kompensasi yang tidak dalam jangka panjang. Seharusnya, tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan besar pada masyarakat sekitar bersifat jangka panjang. Tanggung jawab CSR pada masalah lingkungan seharusnya dapat dengan baik diatasi, serta tidak

memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

Kapitalisme sejak awal kemunculannya memiliki ambisi untuk melakukan dehumanisasi masyarakat, caranya dengan berusaha memudahkan kehidupan sosial, membuat kebebasan serta komunikasi menjadi semata-mata modal bisnis, dengan menjadikan masyarakat sebagai pekerja, untuk kebutuhan alat produksi (Rosa, Prasetyo, 2022: 221). Kelas pekerja ini selalu menjadikan mereka yang tersubordinasi oleh proses produksi dalam pabrik (Yanto, Bharata: 21). Kapitalisme kemudian menempatkan posisinya sebagai sebuah orde dengan penempatan Borjuis sebagai produsen, yang membentuk sistem pengetahuan tentang komoditas (Prasetyo, 2013: 64). Pada dasarnya, para kapitalis adalah rakus. Mereka, dengan menyerahkan berbagai upadaya untuk dapat bias meraih keuntungan yang sebnyak banyaknya dan semaksimal mungkin. Salah satu contohnya tidak terkecuali adalah bagaimana para kapitalis bekerja sama dengan pemerintah. Bentuk kerja sama tersebut dapat berbentuk dihadapkannya CSR. Keberadaan CSR seakan-akan hanyalah sebagai rekayasa sosial yang dibuat-buat dan hanya memberikan harapan besar pada masyarakat sekitar tanpa mengetahui bagaimana realisasinya dari setiap harapan yang mereka bagikan. Resiko yang diciptakan oleh kapitalisme ini seakan belum bisa menemukan titik terang. Bagaimana tidak, Beck berpendapat bahwa resiko merupakan kemungkinan yang akan terjadi dari adanya pergeseran masyarakat, di mana masyarakat saat ini berubah menjadi masyarakat dustri. Seperti yang kita ketahui, masyarakat industri berarti masyarakat yang dalam lingkungan hidupnya tidak lepas dari dinamika perindustrian. Kemudian, hal ini akan menjadi lebih konkret pembahasannya, ketika industri diketahui berasal dari hadirnya sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme hadir, memang ditujukan untuk menciptakan industri besar besaran. Kapitalisme hadir, sebagai bentuk modernisasi yang divisualisasikan dengan dibangunnya banyak perusahaan besar maupun berbagai industri, yang mana jika kita lihat realitanya pada masa kini, maka, kedua hal tersebut bukan lagi sebuah hal yang baru. Kemudian, dapat dilihat bagaimana industri yang dibangun juga telah banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai industri dibangun bukan hanya untuk kepentingan para kapitalis, namun, hal yang paling terpenting adalah bagaimana kehidupan masyarakat saat ini bergantung dengan industri yang dibangun oleh para kapitalisme. Hal ini tentu saja akan membuat semangat kapitalisme seakan tidak pernah padam. Masyarakat yang semakin hari memiliki kebutuhan yang semakin kompleks, ditambah dengan sumber daya yang terbatas, maka tentu reaksi antara masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan para kapitalisme akan terus berjalan seiring abadinya kebutuhan hidup masyarakat yang mengandalkan perekonomian mereka hanya dari bekerja di industri para kapitalis.

Tidak dapat dipungkiri, jika memang masyarakat harus terlepas dari relasi dengan para kapitalis, dengan cara tidak lagi mengandalkan perekonomian mereka dari bekerja di industri milik kapitalis misalnya, maka, sejatinya masyarakat hanya akan menemukan kebingungan dan bias dalam strategi mereka untuk bertahan hidup. Bekerja di industri para kapitalis yang berbentuk pabrik-pabrik seakan telah menjadi pijakan kaki utama oleh masyarakat saat ini. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat membuat tingkat ketergantungan masyarakat dalam bekerja di industri para kapitalis semakin bertambah. Namun, keterbatasan ilmu pengetahuan di sini

bukan diartikan sebagai individu yang tidak memiliki ijazah sekolah tinggi, karena pada kenyataan dari realita kehidupan masa kini, sama halnya dengan para sarjana juga tidak sedikit yang dalam kehidupan dewasa mereka bergantung dengan bekerja di industri yang ada di berbagai daerah. Realita resiko ini semakin terlihat jelas ketika industri-industri mulai dibangun di daerah pedesaan, yang pada awalnya hanya berkembang di daerah perkotaan. Kultural desa yang erat kaitannya dengan budaya pertanian, seakan mulai luntur dengan hadirnya industri di daerah tersebut. Pembangunan berbagai industri juga membuat lahan pertanian menjadi berkurang.

D. KESIMPULAN

Resiko menurut gagasan Beck adalah ketika adanya suatu kemungkinan kerusakan yang dapat terjadi akibat dari proses teknologi ataupun proses lainnya. Pada lingkup kehidupan masyarakat modern, tentu tidak terlepas dari bagaimana peran teknologi hadir sebagai penunjang kehidupan mereka. Tekonolgi muncul juga tidak terlepas dari bagaimana pengaruh industrialisasi. Masyarakat modern tentu memiliki kepentingan yang lebih kompleks lagi dibandingkan masa-masa sebelum mereka, oleh karena itu, masyarakat modern rentan terkena resiko global. Kemudian, Beck menerangkan bahwa terdapat tiga ciri-ciri dari resiko global, yaitu bagaimana resiko global bersifat delokalisasi, yang mana resiko global tidak hanya akan menceraah satu wilayah saja, namun dapat menyerang wilayah lain, atau dampaknya juga akan melebar ke banyak wilayah. Tidak hanya satu wilayah yang akan terdampak dari terjadinya resiko global, melainkan wilayah lain juga dapat berpotensi terkena dampaknya, baik wilayah yang berdekatan dengan lokasi pusat terjadinya resiko, ataupun wilayah yang lokasinya jauh dari pusat terjadinya resiko. Ciri lain dari resiko adalah bagaimana dampak yang terjadi akibat kemungkinan kerusakan akibat proses teknologi tersebut telah menyebar luas dan tak terhitung. Dalam contoh resiko global seperti pandemi Covid-19, terhitung dampak yang diberikan tidak hanya menyerang aspek kesehatan saja, melainkan juga menyerang aspek ekonomi, budaya dan masih banyak aspek lain yang terkena dampak dari terjadinya pandemi Covid-19. Ciri terakhir dari resiko global menurut Beck adalah bagaimana konsekuensi kerusakan yang terjadi tidak dapat dikompensasi. Lebih tepatnya, resiko global sebisa mungkin dapat diminimalisir atau bahkan dicegah, dibandingkan dengan bagaimana pihak-pihak yang bersangkutan harus memperbaiki kerusakan yang terjadi.

Kapitalisme tidak akan pernah berhenti. Kapitalisme akan selalu menjadi sistem yang melekat pada masyarakat era kontemporer seperti halnya masa kini. Semakin modern kehidupan manusia sekarang, maka semakin besar peluang terjadinya risiko. Risiko, baik dalam skala kecil maupun besar, kedua-duanya akan tetap memberi dampak yang cukup signifikan bagi wilayah yang terkena risiko. Risiko yang tercipta dari tangan para kapitalis nampaknya semakin menjadi sesuatu yang tidak ada ujungnya. Dunia yang semakin hari semakin menuju pada modernitas, dengan definisi risiko yang mengarah pada bagaimana ketidakpastian dari terjadinya ancaman yang menyerang masyarakat modern menjadi penguat alasan mengapa risiko yang dihasilkan oleh kapitalisme adalah sebagai hak yang nampaknya tidak pernah mati. Risiko tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kita, bukan hanya dari aspek kehidupan yang sederhana, melainkan risiko global juga akan selalu mengelilingi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beck, Ulrich. (1992). "Risk Society: Toward s a New Modernity". London: SAGE Publications Inc. <http://www.riversimulator.org/RiskSocietyBeck.pdf>. Diakses pada 14 Oktober 2022.
- [2] Beck, Ulrich. (2006). Living in The World Risk Society: A Hobhouse Memorial Public Lecture Given on Wednesday 15 February 2006 at The London School of Economics. *Economy and Society*. 35 (3): 329-345 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/>. Diakses pada 3 Desember 2022.
- [3] Prasetyo, Hery. 2013. Sociology of Space: Sebuah Bentangan Teoritik. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 2 (7): 63-68. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4748>. Diakses pada 28 Maret 2023.
- [4] Rosa, Dien Vidia., Prasetyo, Hery. 2022. Montrase Ngopi Anak Muda. Surabaya: Penta Sari Media. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/110768>. Diakses pada 27 Maret 2023.
- [5] Yanto, Nuril Fahbi., Bharata, Lukman Wijaya. 2019. Pembentukan Subjektivitas Buruh di Dalam Pabrik: Etnografi Buruh Perempuan di Jember (The Labour Subjectivity Formation in Within A Factory: Ethnography Women Labour in Jember). *Electronical Journal of Social and Political Science*. 1 (5): 21-26. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/12194>. Diakses pada 30 Maret 2023.